

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) masih menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat yang perlu mendapat perhatian karena merupakan penyakit akut yang bahkan dapat membunuh balita di berbagai negara berkembang, termasuk Indonesia. Infeksi saluran pernapasan akut disebabkan oleh virus dan bakteri. Penyakit ini diawali dengan demam dan disertai dengan satu atau lebih gejala seperti sakit tenggorokan, nyeri menelan, pilek, batuk kering, atau berdahak. (Suriani, 2018).

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), lebih dari 11 juta anak meninggal setiap tahun karena penyakit dan kekurangan gizi. Tujuh dari sepuluh kematian anak di negara berkembang dapat disebabkan oleh lima penyebab utama atau kombinasinya: ISPA, diare, campak, malaria, dan malnutrisi. ISPA adalah penyebab utama kematian pada anak di bawah usia 5 tahun di seluruh dunia, membunuh lebih dari 2 juta anak setiap tahun. WHO menyatakan bahwa kriteria penentuan kematian akibat ISPA pada anak di bawah 5 tahun di suatu wilayah/negara menjadi masalah adalah apabila kematian bayi melebihi 40 per 1.000 anak di bawah usia 5 tahun atau menyatakan bahwa proporsi kematian akibat ISPA pada anak di bawah 5 tahun lebih dari 20%. ISPA masih menjadi masalah di Indonesia, dengan angka kematian balita sebesar 46 per 1.000 kelahiran hidup dan

diperkirakan angka kematian balita akibat ISPA sekitar 6 per 1.000 kelahiran hidup (Sitepu, 2018).

Berdasarkan data Riskesdas tahun 2018 prevalensi ISPA di Indonesia pada usia balita 1-5 tahun adalah 7,4-13,7%. Provinsi dengan kejadian ISPA tertinggi di Indonesia berada di Jawa Barat dengan jumlah bayi 186.809 (18,36%) dari 1.017.290 bayi di seluruh Indonesia (Siswanto, 2018). Prevalensi balita dengan ISPA di Kabupaten Sumedang pada tahun 2021 didapatkan 22.458 (19,02%) dari 118.055 balita, sedangkan di Puskesmas Tanjungsari berjumlah 1.299 (35,9%) dari 3.614 balita (Dinas Kesehatan Kabupaten Sumedang, 2021).

Salah satu upaya pemerintah untuk mencegah ISPA adalah dengan memastikan bahwa anak-anak divaksinasi secara lengkap, sebagaimana tertuang dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 12 Tahun 2017 tentang Praktik Imunisasi. Orang yang tidak divaksinasi lengkap memiliki morbiditas dan mortalitas yang lebih tinggi. Hal ini dibuktikan dengan fakta bahwa lebih dari 1,4 juta anak di seluruh dunia meninggal setiap tahun karena penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi (Kemenkes RI, 2017).

Menurut penelitian Erni Yuliatuti, dari semua bayi sakit yang datang ke Poli MTBS Puskesmas Banjarbaru, sebanyak 509 bayi (50,3%) menderita ISPA dan 104 bayi (10,3%) mengalami gizi buruk, 156 (15,4%) balita gizi buruk di bawah 5 tahun tidak divaksinasi. Yang divaksinasi tidak lengkap empat kali lebih mungkin terkena ISPA dibandingkan bayi yang divaksinasi lengkap (Yuliasuti, 2014).

Sejalan dengan penelitian Dhini Easter Yanti dkk menyatakan, yang dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Sukaraja Nubah Kabupaten Lampung

Timur Tahun 2018. Hasil uji menunjukkan bahwa faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA adalah merokok, status gizi, dan pemberian ASI eksklusif dan riwayat vaksinasi . Hasil uji multivariat menunjukkan bahwa faktor terpenting yang berhubungan dengan perkembangan ISPA adalah status gizi setelah disesuaikan dengan variabel lainnya (Dhini Easter et al., 2018).

Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut dapat dipicu oleh sistem kekebalan tubuh yang lemah, dan pola makan yang buruk merupakan faktor risiko penting terjadinya penyakit ISPA. Bayi dengan gizi baik memiliki sistem kekebalan yang lebih baik daripada bayi yang kekurangan gizi dan gizi buruk (Haryanto, 2014).

Anak merupakan harta, keindahan dan kekuatan di dunia sebagaimana tercantum dalam surat Al-Kahfi ayat 46, yang artinya: “Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan”. Oleh karena itu sebagai orang tua terutama sebagai seorang ibu yang mempunyai anak-anak yang masih kecil-kecil atau lemah hendaknya memperlakukan orang yang berada di bawah tanggungngannya dengan cara menjaga mereka dan menyingkirkan segala gangguan dari mereka. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Quran surat An-Nisa ayat 9:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا
عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.

Intervensi kebidanan meliputi pendidikan kesehatan (promosi kesehatan), kesehatan ibu dan anak melalui pendekatan siklus hidup, pelaksanaan kolaborasi lintas program dan lintas sektor untuk mengatasi tantangan kesehatan masyarakat, dan memberikan dukungan untuk kedaruratan ibu dan bayi termasuk rujukan bidan. Oleh karena itu, bidan harus memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai. Bidan berperan sebagai praktisi, administrator, pendidik dan peneliti untuk memberikan pelayanan kebidanan yang berfokus pada kesehatan reproduksi ibu dan anak, terutama penting dalam pencegahan penyakit pada balita dengan ISPA (Wahyuni, 2018).

Menurut Pasal 10 (2) Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 149/Menkes/2010 tentang Perizinan dan Penyelenggaraan Praktik Kebidanan, pelayanan kebidanan pada bayi meliputi: perawatan, resusitasi neonatus, vaksinasi, konseling. Pemberian asuhan kebidanan pada bayi dan balita tertuang pada standar kompetensi ke 7 yaitu bidan memberikan pengobatan, sesuai kewenangan, kolaborasi atau merujuk dengan cepat dan tepat sesuai keadaan bayi dan balita.

Berdasarkan latar belakang dan hasil penelitian terdahulu yang sudah tercantum, maka perlu dilakukan peninjauan lebih lanjut mengenai faktor-faktor determinan (umur, jenis kelamin, status imunisasi, status gizi) Infeksi Saluran

Pernafasan Akut pada balita. Maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian “Hubungan Faktor-Faktor Determinan Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) Pada Balita Di Puskesmas Tanjungsari Kabupaten Sumedang Tahun 2022”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana hubungan faktor-faktor determinan kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada balita di Puskesmas Tanjungsari Kabupaten Sumedang?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara faktor-faktor determinan dengan kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada balita di Puskesmas Tanjungsari Kabupaten Sumedang.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah:

- a. Mengidentifikasi karekteristik balita di Puskesmas Tanjungsari.
- b. Mengidentifikasi kejadian ISPA pada balita.
- c. Mengidentifikasi faktor-faktor determinan Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada balita.
- d. Mengidentifikasi hubungan antara faktor-faktor determinan dengan kejadian ISPA pada balita

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Berdasarkan penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi mengenai determinan kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada balita.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Institusi Dinas Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan dalam memberikan penyuluhan tentang pentingnya mengetahui determinan ISPA untuk menghindari Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada balita.

b) Manfaat Bagi Puskesmas Tanjungsari

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan pelayanan terutama pemberian imunisasi untuk mencegah penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi salah satunya adalah ISPA.

c) Bagi Peneliti Selanjutnya

Berdasarkan penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu mengenai faktor-faktor determinan kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada balita dan dapat dijadikan sebagai acuan maupun bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya serta pengembangan studi literatur.

d) Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam proposal ini yang berjudul “Hubungan Faktor-Faktor Determinan Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) Pada

Balita Di Puskesmas Tanjungsari Kabupaten Sumedang Tahun 2022” peneliti membaginya dalam beberapa BAB, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini akan membahas tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini berisi empat sub pokok bahasan, dimana akan membahas landasan teoritis, hasil penelitian yang relevan, kerangka pemikiran, hipotesis

BAB III METODE

Pada bab ini berisi beberapa sub pokok bahasan, dimana akan membahas tentang rancangan penelitian , waktu dan lokasi penelitian, teknik sampling dan sampel penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, alur penelitian.